



**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MEMPENGARUHI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI
KABUPATEN SORONG, PAPUA BARAT DAYA**

Muhammad Arsyad Ambo Tuo*

Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo

Email: marsyadat@yahoo.com

Jumrana B.

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: jumrana1993@gmail.com

Korespondensi*

Diterima : 2026-06-20

Direvisi : 2026-06-23

Disetujui : 2026-06-26

ABSTRACT

Islamic character education is a strategic priority in Indonesian madrasahs, particularly in multicultural regions facing ethnic diversity, religious pluralism, modernization, and limited educational resources. This qualitative study explores the leadership strategies of Madrasah Tsanawiyah (MTs) principals in Sorong Regency, Southwest Papua, focusing on leadership practices, influencing factors, and educational outcomes. Fifteen participants, including principals, teachers, students, and community members, were selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis and were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that principals employ transformational, spiritual, participative, and exemplary leadership by integrating Islamic values into school culture, curriculum, religious activities, and community partnerships. Effective implementation is supported by teacher commitment, parental involvement, and community collaboration but constrained by limited facilities, technological distractions, multicultural challenges, and inconsistent parental supervision. These leadership strategies significantly strengthen students' religious commitment, discipline, honesty, responsibility, and social engagement, fostering sustainable Islamic character education in multicultural madrasahs.

Keywords: Educational leadership; madrasah principal; transformational leadership; Southwest Papua.

Abstrak

Pendidikan karakter Islam merupakan prioritas strategis di madrasah-madrasah Indonesia, khususnya di daerah multikultural yang menghadapi keragaman etnis, pluralisme agama, modernisasi, dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Studi kualitatif ini mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, dengan fokus pada praktik kepemimpinan, faktor-faktor yang memengaruhi, dan hasil pendidikan. Lima belas partisipan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan anggota masyarakat, dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen, dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan transformasional, spiritual, partisipatif, dan teladan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah, kurikulum, kegiatan keagamaan, dan kemitraan masyarakat. Implementasi yang efektif didukung oleh komitmen guru, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi komunitas, tetapi dibatasi oleh fasilitas yang terbatas, gangguan teknologi, tantangan multikultural, dan pengawasan orang tua yang tidak konsisten. Strategi kepemimpinan ini secara signifikan memperkuat komitmen keagamaan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial siswa, sehingga mendorong pendidikan karakter Islam yang berkelanjutan di madrasah multikultural.

Kata Kunci: kepala madrasah; kepemimpinan pendidikan; kepemimpinan transformasional; Papua Barat Daya

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas pendidikan terpenting di seluruh dunia karena meningkatnya kekhawatiran mengenai degradasi moral, konflik sosial, kenakalan remaja, budaya digital, dan menurunnya kesadaran etika di kalangan anak muda (Hamzah & Hasbullah, 2019; dan Yuliawati et al., 2025). Lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan integritas, tanggung jawab, spiritualitas, empati, toleransi, dan kewarganegaraan (Febrianti & Rahmat, 2025; dan Riduansyah & Saleh, 2026). Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengajaran agama karena ajaran Islam menekankan integrasi ilmu, iman, ibadah, dan akhlak mulia (al-karimah). Akibatnya, madrasah di Indonesia mengemban tanggung jawab ganda untuk memberikan pengajaran akademik yang berkualitas sekaligus menumbuhkan kepribadian Islami siswa (Satir & Akidah, Sri, 2025).

Pemerintah Indonesia telah memperkuat misi ini melalui kebijakan pendidikan

nasional yang mempromosikan pendidikan karakter dan memperkuat moderasi beragama (Naumi et al., 2025). Meskipun demikian, implementasinya masih belum merata, terutama di daerah yang terpencil secara geografis dan beragam budaya seperti Papua Barat Daya (Assegaf et al., 2025; Muhammad, 2025). Kabupaten Sorong mewakili lingkungan pendidikan yang unik yang ditandai dengan multikulturalisme, keragaman etnis, pluralitas agama, urbanisasi yang cepat, migrasi, dan modernisasi. Siswa berasal dari berbagai komunitas adat Papua serta keluarga migran dari berbagai pulau di Indonesia. Keragaman tersebut menciptakan peluang untuk pembelajaran antarbudaya, tetapi sekaligus menantang lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan identitas keagamaan siswa sambil mendorong hidup berdampingan secara harmonis (Rofiki, 2018; dan Maemonah & Mohamad Agung Rokhimawan, 2024).

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, kepemimpinan kepala sekolah secara konsisten diakui sebagai faktor penentu dalam menetapkan visi sekolah, budaya organisasi, komitmen guru, implementasi kebijakan, dan kolaborasi pemangku kepentingan. Kepala sekolah yang efektif memengaruhi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat melalui praktik kepemimpinan strategis daripada hanya otoritas administratif (Yuliawati et al., 2025; dan Niswar. M, Yulmiati, Mimit Pakasi, 2025).

Studi sebelumnya telah meneliti kepemimpinan transformasional, kepemimpinan instruksional, dan kepemimpinan spiritual secara terpisah dalam lembaga pendidikan Islam (Wiyono, 2019). Namun, studi yang terbatas menyelidiki bagaimana pendekatan kepemimpinan ini diintegrasikan di daerah perbatasan multikultural seperti Papua Barat Daya, di mana kompleksitas pendidikan, geografis, dan sosial budaya berbeda secara substansial dari Indonesia bagian barat. Selain itu, literatur yang ada jarang memasukkan perspektif dari anggota masyarakat di sekitar sekolah, meskipun kontribusi penting mereka terhadap pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada: (1) Strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah madrasah untuk menanamkan pendidikan karakter Islam di Kabupaten Sorong, (2) Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapan strategi kepemimpinan ini, dan (3) Dampak dari strategi kepemimpinan terhadap pendidikan karakter Islam di kalangan siswa dan masyarakat sekitar.

Studi ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan mengusulkan model kepemimpinan transformasional spiritual terintegrasi untuk sekolah-sekolah Islam multikultural dan memberikan kontribusi secara praktis dengan merekomendasikan kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter di daerah-daerah terpencil.

Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami adalah proses holistik yang bertujuan untuk mengembangkan individu dengan iman yang kuat, perilaku yang benar (akhlak al-karimah), dan tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Maelan et al., 2025). Dalam filsafat pendidikan Islam, pembentukan karakter meluas melampaui pencapaian kognitif untuk mencakup perkembangan spiritual, moral, emosional, dan perilaku. Tiga konsep yang saling terkait mendasari pendidikan karakter Islami: tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pembinaan komprehensif potensi intelektual, fisik, emosional, dan spiritual peserta didik (Hayani et al., 2025; dan Muhammad Sidek; Suparto Iribaram; Hasbullah, 2025), sedangkan ta'dib berfokus pada pengembangan tata krama, etika, dan disiplin moral yang baik (Kusworo et al., 2025; Febrianti & Rahmat, 2025; Basri et al., 2025; dan Madya et al., 2026). Bersama-sama, konsep-konsep ini membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Al-Qur'an secara konsisten menyoroti kebajikan moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama (Tang et al., 2018). Demikian pula, Nabi Muhammad digambarkan sebagai model ideal dari karakter mulia, sebagaimana tercermin dalam deskripsi Al-Qur'an tentang beliau sebagai sosok yang memiliki akhlak teladan. Ucapan dan praktik beliau lebih lanjut menekankan bahwa kesempurnaan iman ditunjukkan melalui karakter yang baik. Akibatnya, pendidikan karakter Islam bertujuan tidak hanya untuk memperkuat pengetahuan agama siswa, tetapi juga untuk mendorong penerapan praktis etika Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat (Febrianti & Rahmat, 2025).

Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Islam

Keberhasilan pendidikan karakter Islami erat kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah yang memengaruhi budaya organisasi, kebijakan pendidikan, kinerja guru, dan perkembangan moral siswa. Berbagai pendekatan kepemimpinan berkontribusi untuk mencapai tujuan ini. Kepemimpinan transformasional

memungkinkan kepala sekolah mengartikulasikan visi bersama, memotivasi guru, mendorong inovasi, dan menumbuhkan komitmen terhadap tujuan pendidikan. Melalui kepemimpinan yang inspiratif, kepala sekolah menumbuhkan lingkungan kolaboratif yang mendukung peningkatan sekolah secara berkelanjutan (Yuliawati et al., 2025).

Kepemimpinan spiritual menekankan kepemimpinan yang didasarkan pada keyakinan Islam, integritas, ketulusan, dan pelayanan. Kepala sekolah mempraktikkan kepemimpinan spiritual, mencontohkan perilaku etis, menunjukkan konsistensi dalam praktik keagamaan, dan menginspirasi warga sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. Kepemimpinan instruksional melengkapi upaya ini dengan memastikan bahwa pengajaran, penerapan kurikulum, pengawasan, dan pengembangan profesional secara efektif mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di kelas (Shidiq et al., 2025).

Kepemimpinan partisipatif mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah dan program pembangunan karakter. Tanggung jawab bersama ini memperkuat kemitraan sekolah-masyarakat dan meningkatkan kepemilikan kolektif atas inisiatif pendidikan. Lebih lanjut, kepemimpinan moral memperkuat pengambilan keputusan etis dengan mengedepankan keadilan, kejujuran, akuntabilitas, dan kasih sayang. Dengan demikian, lingkungan di mana nilai-nilai Islam secara konsisten diamalkan oleh seluruh anggota komunitas sekolah (Naumi et al., 2025).

Kepemimpinan dan Budaya Sekolah

Kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya sekolah yang membentuk sikap, perilaku, dan pengalaman akademik siswa (Yuliawati et al., 2025; dan Alhamid et al., 2025). Kepala sekolah menetapkan nilai-nilai organisasi dengan mendefinisikan visi sekolah, menerapkan kebijakan, dan menjadi teladan bagi guru dan siswa. Budaya sekolah yang positif mendorong komitmen guru, kolaborasi profesional, kedisiplinan siswa, saling menghormati, dan tanggung jawab (Basri et al., 2025). Di sekolah Islam, kepemimpinan juga menumbuhkan budaya keagamaan melalui ibadah sehari-hari, pengajian, perayaan Islam, pembiasaan akhlak, dan kegiatan bakti sosial. Praktik-praktik tersebut memperkuat pembentukan karakter Islam sekaligus mempererat hubungan antarsekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Konsekuensinya, kepemimpinan menjadi kekuatan pendorong yang mengubah nilai-

nilai institusional menjadi praktik pendidikan berkelanjutan (Suryana et al., 2025).

Penelitian sebelumnya telah meneliti secara ekstensif kepemimpinan kepala sekolah dan pendidikan karakter di sekolah Islam; namun, sebagian besar investigasi dilakukan di daerah perkotaan di Jawa, di mana sumber daya pendidikan dan kondisi kelembagaan sangat berbeda dengan kondisi di Indonesia Timur. Perhatian yang terbatas diberikan pada sekolah Islam multikultural yang berlokasi di wilayah terdepan seperti Papua Barat Daya, di mana keragaman budaya, tantangan geografis, dan pluralisme agama memengaruhi praktik kepemimpinan. Selain itu, penelitian yang ada jarang memasukkan perspektif anggota masyarakat sekitar sekolah atau mengkaji bagaimana kepemimpinan transformasional, spiritual, instruksional, partisipatif, dan moral beroperasi sebagai strategi terpadu untuk memperkuat pendidikan karakter Islam. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sorong dengan mempertimbangkan perspektif sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam konteks pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam pembinaan pendidikan karakter Islami di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik kepemimpinan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya dalam konteks alamiah sekolah Islam (Miles; 2014; dan Creswell, 2018).

Penelitian dilakukan di tiga MTs yang dipilih secara purposif karena aktif melaksanakan program pendidikan karakter Islami. Lima belas peserta direkrut melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pendidikan karakter, yang terdiri dari tiga kepala sekolah, tiga guru, empat siswa, dan lima anggota masyarakat. Dimasukkannya beberapa kelompok peserta memungkinkan para peneliti untuk menangkap beragam perspektif mengenai praktik kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Wawancara mengeksplorasi strategi kepemimpinan, tantangan implementasi, dan dampak yang dirasakan,

sedangkan observasi berfokus pada kegiatan keagamaan, praktik kepemimpinan, dan budaya sekolah. Dokumen sekolah, termasuk pernyataan visi dan misi, program pendidikan karakter, dan peraturan sekolah, dianalisis untuk mendukung temuan tersebut (Ishtiaq, 2019).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti kerangka interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Analisisnya meliputi reduksi data, pengkodean, kategorisasi, pengembangan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keterpercayaan temuan dipastikan melalui triangulasi sumber, pengecekan anggota, keterlibatan yang berkepanjangan, dan pembekalan sejawat, sehingga meningkatkan kredibilitas dan ketergantungan penelitian (Miles; 2014).

HASIL PENELITIAN

Analisis tematik dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen sekolah menghasilkan tiga tema utama yang sesuai dengan pertanyaan penelitian: (1) strategi kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah madrasah untuk menumbuhkan pendidikan karakter Islami, (2) faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi strategi ini, dan (3) dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

1. Strategi Kepemimpinan untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Islami

Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah dari tiga Madrasah Tsanawiyah menerapkan berbagai strategi kepemimpinan yang saling melengkapi untuk memperkuat pendidikan karakter Islami. Alih-alih hanya mengandalkan otoritas administratif, mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam manajemen sekolah, praktik pengajaran, kegiatan keagamaan, dan hubungan dengan masyarakat luas.

Salah satu strategi yang paling menonjol adalah pengembangan visi keagamaan bersama. Semua kepala sekolah menekankan bahwa pembentukan karakter Islami harus menjadi dasar dari setiap kegiatan pendidikan, bukan hanya sebagai komponen kurikulum. Pernyataan visi dan misi sekolah secara konsisten mencerminkan komitmen untuk mengembangkan siswa dengan iman yang kuat, karakter yang mulia, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Nilai-nilai ini secara teratur dikomunikasikan selama pertemuan, rapat guru, orientasi siswa, dan program sekolah untuk memastikan bahwa guru, siswa, dan orang tua memiliki tujuan pendidikan yang sama.

Strategi penting lainnya melibatkan kepala sekolah yang berperan sebagai

panutan moral. Observasi kelas dan data wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa kepala sekolah menunjukkan ketepatan waktu, kejujuran, disiplin, kerendahan hati, rasa hormat, dan komitmen terhadap ibadah harian. Mereka aktif berpartisipasi dalam salat berjamaah, menyapa siswa setiap pagi, dan secara konsisten mengikuti peraturan sekolah. Guru menjelaskan bahwa perilaku kepala sekolah sehari-hari lebih berpengaruh terhadap siswa daripada hanya instruksi verbal saja. Seperti yang dinyatakan oleh seorang guru:

"Siswa meniru apa yang dilakukan kepala sekolah daripada apa yang mereka katakan."

Observasi mengonfirmasi bahwa siswa sering meniru komunikasi yang penuh hormat, disiplin, dan praktik ibadah yang ditunjukkan oleh para pemimpin sekolah. Pembentukan budaya sekolah yang religius juga muncul sebagai strategi kepemimpinan utama. Nilai-nilai Islam ditanamkan ke dalam rutinitas harian siswa melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan ini meliputi pembacaan Al-Qur'an pagi sebelum pelajaran, shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, program keagamaan Jumat mingguan, perayaan hari-hari suci Islam, kegiatan amal dan pelayanan sosial, serta program asrama Ramadan. Alih-alih berfungsi sebagai peristiwa yang terisolasi, kegiatan-kegiatan ini membentuk proses pembiasaan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan, disiplin, empati, dan tanggung jawab siswa. Dokumen sekolah lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ini diintegrasikan ke dalam program pendidikan tahunan dan dipantau secara teratur oleh pimpinan sekolah.

Pemberdayaan guru merupakan strategi penting lainnya. Kepala sekolah menyadari bahwa guru adalah agen utama pendidikan karakter dan oleh karena itu menginvestasikan upaya yang cukup besar dalam memperkuat kapasitas profesional dan keagamaan guru. Guru berpartisipasi dalam sesi bimbingan rutin, studi Islam, supervisi pengajaran, dan perencanaan pelajaran kolaboratif. Selama kegiatan-kegiatan ini, kepala sekolah mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran di kelas tanpa memandang bidang studi. Guru melaporkan bahwa diskusi kolaboratif tersebut meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memasukkan pendidikan karakter ke dalam praktik pengajaran dan meningkatkan konsistensi di berbagai kegiatan pembelajaran.

Strategi kepemimpinan terakhir melibatkan penguatan kolaborasi dengan keluarga dan komunitas sekitar. Semua sekolah yang berpartisipasi menjalin kemitraan dengan orang tua, pengurus masjid, pejabat desa, ulama, dan pemimpin masyarakat. Orang tua diundang untuk berpartisipasi dalam pertemuan sekolah, perayaan keagamaan, dan program pengembangan karakter siswa, sementara para pemimpin agama setempat sering berkontribusi dalam ceramah Islam dan kegiatan bimbingan. Anggota masyarakat menjelaskan bahwa kolaborasi ini memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga sekaligus memperkuat perilaku keagamaan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Kepemimpinan

Penerapan strategi kepemimpinan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, baik yang berasal dari dalam maupun luar sekolah. Secara internal, faktor pendukung paling kuat adalah komitmen guru terhadap pendidikan karakter Islami. Kepala sekolah secara konsisten menekankan bahwa guru berpartisipasi aktif dalam program keagamaan dan menunjukkan tanggung jawab yang kuat untuk mengawasi perkembangan moral siswa. Keberadaan

Budaya sekolah agama yang mapan semakin memudahkan pelaksanaan program karena siswa sudah terbiasa mengikuti ibadah sehari-hari, pengajian, dan kegiatan pembentukan karakter lainnya. Selain itu, konsistensi kepala sekolah dalam mencontohkan perilaku etis meningkatkan kepercayaan guru dan mendorong siswa untuk mengikuti harapan sekolah. Mahasiswa sendiri juga menyatakan antusiasmenya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya ibadah berjamaah, hari raya Islam, dan program bakti sosial.

Dukungan eksternal juga sama pentingnya. Orang tua umumnya mendorong upaya sekolah dengan memperkuat praktik keagamaan di rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan masyarakat, khususnya pengurus masjid, ulama, dan tokoh desa, memperkuat implementasi program Islam melalui bimbingan agama, dukungan moral, dan kegiatan kolaboratif. Kemitraan ini memungkinkan sekolah untuk memperluas pendidikan karakter di luar kelas ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat siswa.

Meskipun terdapat kekuatan-kekuatan ini, terdapat beberapa hambatan yang membatasi efektivitas strategi kepemimpinan. Tantangan internal antara lain

terbatasnya fasilitas pendidikan, terbatasnya sumber daya keuangan, dan meningkatnya beban kerja administratif guru, sehingga mengurangi waktu yang tersedia untuk pendampingan karakter secara intensif. Kepala sekolah mengakui bahwa kendala keuangan memengaruhi pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan dan terbatasnya kesempatan pengembangan profesional guru.

Hambatan eksternal dianggap lebih kompleks. Peserta mengidentifikasi penggunaan ponsel pintar yang berlebihan dan paparan media sosial sebagai tantangan utama yang memengaruhi disiplin, konsentrasi, dan perilaku moral siswa. Beberapa guru menjelaskan bahwa siswa semakin terpengaruh oleh konten online yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dipromosikan sekolah. Anggota masyarakat juga menyoroti pengawasan orang tua yang tidak konsisten, mencatat bahwa beberapa orang tua tidak dapat memantau aktivitas siswa di luar sekolah karena komitmen pekerjaan. Selain itu, konteks multikultural di Kabupaten Sorong terkadang menimbulkan perbedaan dalam praktik budaya dan sistem nilai yang mengharuskan kepala sekolah mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan peka budaya. Kondisi geografis dan kesulitan transportasi juga memengaruhi partisipasi orang tua dalam program sekolah, khususnya bagi keluarga yang tinggal di daerah terpencil.

3. Dampak Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Temuan menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah menghasilkan dampak positif pada siswa, guru, dan komunitas sekitar. Pada tingkat siswa, peserta secara konsisten melaporkan peningkatan dalam praktik keagamaan dan karakter pribadi. Guru mengamati peningkatan ketepatan waktu dalam menghadiri kelas dan salat berjamaah, peningkatan kejujuran selama kegiatan akademik, tanggung jawab yang lebih kuat untuk menyelesaikan tugas, dan rasa hormat yang lebih besar terhadap guru dan teman sebaya. Siswa sendiri menjelaskan bahwa partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan membantu mereka mengembangkan kebiasaan beribadah yang konsisten dan mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari mereka. Data observasi lebih lanjut menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, empati, kebersihan, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal yang diselenggarakan oleh sekolah.

Pada tingkat guru, strategi kepemimpinan memperkuat kolaborasi dan komitmen profesional. Guru melaporkan bahwa bimbingan, pengawasan, dan

perencanaan kolaboratif secara teratur menciptakan peluang untuk bertukar pengalaman mengajar dan mengembangkan pendekatan bersama untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran di kelas. Mereka juga menggambarkan komunikasi yang lebih kuat dengan pemimpin sekolah dan motivasi yang lebih besar untuk menjadi panutan bagi siswa. Akibatnya, pendidikan karakter Islam menjadi tanggung jawab bersama yang dibagi di semua bidang studi daripada terbatas pada guru Pendidikan Agama Islam.

Dampak tersebut meluas melampaui lingkungan sekolah hingga ke masyarakat luas. Anggota masyarakat melaporkan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan warga melalui kegiatan keagamaan rutin, program pengabdian masyarakat, dan perayaan bersama acara-acara Islami. Partisipasi siswa di masjid meningkat, keterlibatan orang tua dalam program sekolah menjadi lebih aktif, dan warga mengamati peningkatan yang nyata dalam perilaku siswa di luar sekolah, termasuk kesopanan yang lebih besar, rasa hormat kepada orang tua, partisipasi dalam ibadah bersama, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter Islami di sekolah, tetapi juga pada pembinaan hubungan positif antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas di Kabupaten Sorong.

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memainkan peran sentral dalam menumbuhkan pendidikan karakter Islami melalui integrasi visi organisasi, perilaku teladan, budaya sekolah keagamaan, pemberdayaan guru, dan kolaborasi komunitas. Alih-alih hanya berfungsi sebagai administrator, kepala madrasah bertindak sebagai pemimpin pendidikan yang memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku guru, siswa, dan masyarakat luas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami paling efektif ketika kepemimpinan tertanam dalam praktik sekolah sehari-hari dan didukung oleh semua pemangku kepentingan pendidikan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa kepala madrasah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam visi dan misi sekolah mereka. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dimulai dengan menetapkan arah kelembagaan yang jelas yang menyelaraskan tujuan pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Visi bersama memberikan harapan bersama bagi guru, siswa, dan orang tua sekaligus

memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi komponen integral dari pengembangan sekolah, bukan hanya program tambahan.

Upaya kepala madrasah untuk mengomunikasikan visi ini melalui pertemuan, rapat, dan kegiatan sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai organisasi menjadi bermakna hanya ketika secara konsisten diperkuat melalui praktik kepemimpinan. Dalam filsafat pendidikan Islam, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kompetensi intelektual tetapi juga untuk menumbuhkan iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam visi sekolah memberikan landasan untuk mencapai tujuan pendidikan ini.

Temuan penting lainnya adalah peran kepala sekolah sebagai teladan moral. Para peserta secara konsisten menekankan bahwa siswa lebih dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari kepala sekolah daripada hanya oleh instruksi verbal. Temuan ini mencerminkan pentingnya kepemimpinan teladan dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan moral ditransmisikan melalui pengamatan dan pembiasaan. Ketepatan waktu, kejujuran, kerendahan hati, disiplin, dan komitmen kepala sekolah terhadap ibadah berfungsi sebagai demonstrasi praktis nilai-nilai Islam, mendorong guru dan siswa untuk meniru perilaku ini. Kepemimpinan seperti itu mencerminkan tradisi kenabian di mana kepemimpinan yang efektif ditandai dengan integritas, kepercayaan, keadilan, dan kasih sayang. Temuan ini juga mendukung perspektif kepemimpinan yang berpendapat bahwa para pemimpin memengaruhi anggota organisasi terutama melalui teladan pribadi daripada otoritas formal. Akibatnya, efektivitas pendidikan karakter Islam bergantung tidak hanya pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada konsistensi antara nilai-nilai pemimpin dan praktik sehari-hari mereka.

Pembentukan budaya sekolah berbasis agama lebih lanjut menggambarkan bagaimana kepemimpinan mengubah nilai-nilai institusional menjadi perilaku kebiasaan. Implementasi pembacaan Al-Qur'an setiap hari, salat berjamaah, perayaan Islam, program amal, dan kegiatan Ramadan menunjukkan bahwa pendidikan karakter diperkuat melalui praktik berkelanjutan daripada instruksi yang terisolasi. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan peluang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman berulang, sehingga mendorong disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesadaran spiritual. Budaya keagamaan yang positif juga memperkuat rasa

memiliki siswa dan memperkuat harapan moral bersama di seluruh lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai media penting di mana kepemimpinan memengaruhi perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu.

Pemberdayaan guru muncul sebagai komponen penting lain dari kepemimpinan kepala sekolah. Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah secara teratur menyelenggarakan bimbingan, pengawasan pengajaran, studi Islam, dan perencanaan pelajaran kolaboratif untuk memperkuat kompetensi profesional guru dan komitmen terhadap pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif melampaui pemantauan kinerja guru hingga memfasilitasi pertumbuhan profesional dan tanggung jawab kolektif. Guru menjadi mitra aktif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islam ketika mereka menerima bimbingan berkelanjutan dan kesempatan untuk berkolaborasi. Oleh karena itu, temuan ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan bergantung pada kapasitas pemimpin sekolah untuk mengembangkan sumber daya manusia bersamaan dengan program-program institusional.

Studi ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Partisipasi orang tua, pemimpin masjid, ulama, dan pejabat desa memperkuat implementasi pendidikan karakter Islam dengan memperluas bimbingan moral di luar ruang kelas. Pembentukan karakter adalah proses sosial berkelanjutan yang terjadi di berbagai lingkungan; akibatnya, keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya bergantung pada sekolah. Keterlibatan aktif anggota masyarakat menciptakan konsistensi antara nilai-nilai yang dipromosikan di sekolah dan nilai-nilai yang dipraktikkan dalam keluarga dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting di Kabupaten Sorong, di mana masyarakat multikultural membutuhkan lembaga pendidikan untuk membangun kepercayaan timbal balik dan tanggung jawab bersama untuk perkembangan moral siswa.

Temuan ini selanjutnya menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Kekuatan internal, termasuk guru yang berkomitmen, budaya keagamaan yang kuat, konsistensi kepala sekolah, dan antusiasme siswa, memungkinkan sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter dengan sukses. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi merupakan sumber daya penting untuk peningkatan pendidikan. Sebaliknya, fasilitas yang terbatas,

kendala keuangan, dan beban kerja administratif guru mengurangi peluang untuk kegiatan pembentukan karakter yang intensif. Tantangan eksternal, khususnya penggunaan smartphone, paparan media sosial, pengawasan orang tua yang tidak konsisten, keragaman multikultural, dan hambatan geografis, menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah harus terus beradaptasi dengan kondisi sosial yang berubah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan kontemporer membutuhkan fleksibilitas dan inovasi untuk mengatasi pengaruh yang berasal dari luar lingkungan sekolah.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah pemeriksaannya terhadap kepemimpinan sekolah Islam dalam konteks multikultural Papua Barat Daya. Tidak seperti banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan di daerah perkotaan Indonesia bagian barat, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan yang beragam budaya melalui praktik kepemimpinan inklusif. Alih-alih memandang keragaman sebagai hambatan, kepala sekolah yang berpartisipasi mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan rasa hormat, toleransi, kerja sama, dan harmoni sosial. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk memperkuat identitas Islam siswa sekaligus mempromosikan hubungan yang konstruktif antarindividu dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk berkontribusi tidak hanya pada perkembangan keagamaan tetapi juga pada kohesi sosial dalam masyarakat pluralistik.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pemahaman holistik tentang kepemimpinan kepala sekolah di sekolah-sekolah Islam. Kepemimpinan yang efektif tidak diwakili oleh satu gaya kepemimpinan tunggal, tetapi oleh integrasi praktik kepemimpinan transformasional, spiritual, instruktif, partisipatif, dan moral. Kepemimpinan transformasional memberikan arahan strategis dan motivasi, kepemimpinan spiritual memperkuat nilai-nilai Islam dan perilaku etis, kepemimpinan instruksional memperkuat pengajaran dan pembelajaran, kepemimpinan partisipatif mendorong kolaborasi pemangku kepentingan, dan kepemimpinan moral membangun kepercayaan melalui perilaku teladan. Integrasi dimensi-dimensi yang saling melengkapi ini membentuk kerangka kepemimpinan komprehensif yang mampu mempertahankan pendidikan karakter Islam dalam lingkungan pendidikan

multikultural. Oleh karena itu, studi ini berkontribusi pada literatur kepemimpinan pendidikan yang berkembang dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang sukses dicapai melalui interaksi kepemimpinan visioner, perilaku teladan, kemitraan kolaboratif, dan budaya sekolah keagamaan yang kuat yang disesuaikan dengan konteks sosial lokal.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa kepala madrasah di Kabupaten Sorong menerapkan strategi kepemimpinan terpadu yang menggabungkan kepemimpinan transformasional, spiritual, instruksional, dan partisipatif untuk menumbuhkan pendidikan karakter Islami. Melalui perilaku teladan, budaya sekolah yang religius, pemberdayaan guru, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, kepala madrasah menumbuhkan perkembangan moral dan spiritual siswa sekaligus memperkuat efektivitas institusional.

Implementasi strategi ini didukung oleh guru yang berdedikasi, keterlibatan aktif orang tua, jaringan komunitas keagamaan, dan iklim sekolah yang positif. Namun, kendala geografis, pengaruh digital, keterbatasan sumber daya, dan pengawasan keluarga yang tidak konsisten terus menghambat implementasi yang optimal.

Studi ini memberikan model kepemimpinan kontekstual yang sesuai untuk sekolah-sekolah Islam multikultural di daerah perbatasan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kerangka kerja ini melalui studi komparatif antarprovinsi atau desain metode campuran untuk meneliti hubungan antara praktik kepemimpinan dan hasil karakter siswa yang terukur.

REFERENSI:

- Alhamid, A. R., Sunatar, B., Rahman, A., & Amin, S. H. S. B. M. Y. (2025). The Mosque Welfare Agency's Strategy in Developing the Leadership of Muslim Youth in Sorong City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 110–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i2.14938>
- Assegaf, A. R., Khaulasari, H., Thohir, M., & Ali, A. (2025). The Effectiveness of Peaceful Education Learning Strategies for Students at Emergency Madrasahs Following Natural Disasters in Sidoarjo Indonesia is not only located in a very strategic position , but also in a the ring of fire ,. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 57–80. <https://doi.org/doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8369>
- Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Syamsul, M. A., & Indar, I. (2025). Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource

- Management and Global Ecological Stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 5(2), 86–93. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (V. J. Y. K. K. B. B. M. M. R.-A. G. Knight (ed.); 5th Editio). SAGE Publications Ltd. London. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://books.google.co.id/books%3Fid%3D4uB76lC_pOQC%26printsec%3Dcopyright%26hl%3Did&ved=2ahUKEwjV8smOjc6UAxXBT2wGHcq1KTWQFnoECBoQAA&usg=AOvVaw2lyU2ZFrdScUBE6gwYXIMb
- Febrianti, E., & Rahmat, M. (2025). Moral Formation Efforts at Al-Bayyinah Islamic School through Da'wa and Character Education. *Scaffolding*, 7(1), 84–98. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.6882>
- Hamzah, & Hasbullah. (2019). The entrepreneurship students' character through learning based capacity building. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 2152–2157.
- Hayani, A., Farhan, M., & Assalihee, M. (2025). Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Strengthening Character Education Towards Arabic Language Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 17(2), 606–620. <https://doi.org/10.24042/yj3my495>
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell , J . W . (2014). *Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed .). Thousand Oaks , CA : Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40–41. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kusworo, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Teacher's Personality Comptence in Improving Student Learning Manners. *Scaffolding*, 7(1), 34–52. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.6827>
- Madya, S., Rafiah, J. A., & Ramadhani, F. R. (2026). Integrating Islamic Tradition and Modern Education in the Madrasah Aliyah Curriculum: Strengthening Character Education in Pesantren. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 17–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.245>
- Maelan, S. K., Hasbullah, & Abdillah, F. (2025). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Siswa Pada SMA 4 Negeri Raja Ampat. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4), 5873–5884. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v8i4.49040>
- Maemonah, & Mohamad Agung Rokhimawan. (2024). Curriculum Redesign Based on Local Wisdom: Optimizing Madrasah Ibtidaiyah Teacher Assistance in Jayapura. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(1), 159–177. <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.10>
- Miles, M. B. A. M. H. J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 Edition). SAGE Publications Inc.

<https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>

- Muhammad Sidek; Suparto Iribaram; Hasbullah. (2025). Islamic Religious Education Learning for Children at Extraordinary Middle School for Special Needs, Sorong City. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 189–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3145>
- Muhammad, T. S. S. M. (2025). Islam, Cultural Differences, and Intercultural Communication. *Cultural Conflict and Integration*, 02(02), 99–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.55121/cci.v2i2.516>
- Naumi, R., Suriana, S., & Nazila, U. (2025). Transformation of Islamic Religious Education (PAI) Learning through an Emotional Approach. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 03(April), 28–38. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.96>
- Niswar, M, Yulmiati, Mimit Pakasi, R. (2025). Values in Education, Leadership Principles, and The Conquest of Constantinople: A Study of Sultan Muhammad Al-Fatih ' s Strategy. *JPPI: Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/jppi.v9i1>
- Riduansyah, A. A., & Saleh, M. (2026). Analysis of character education management at modern Islamic boarding schools. *Curricula: Journal of Curriculum Developmen*, 5(1), 365–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.94836>
- Rofiki, A. A. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi) Kota Jayapura. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.32934/jmie.v2i1.52>
- Satir, M., & Akidah, Sri, H. (2025). Integration of Soft Skills Strategy in Teaching Akidah Akhlak at State Madrasah Aliyah. *Scaffolding*, 7(3), 742–756. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8247>
- Shidiq, A. H., Nur, I., & Hasbullah. (2025). Kepemimpinan Demokratis Spiritualis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4), 5563–5577. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v8i4.49197>
- Suryana, N., Sopandi, W., Budimansyah, D., Ruyadi, Y., Indonesia, U. P., & Email, C. (2025). Character Transformation Through the Implementation of the Radec Learning Model at the Elementary School Level. *Scaffolding*, 7(1), 875–888. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7268>
- Tang, M., Hasbullah, H., & Sudirman, S. (2018). Cultural Diversity in Al-Qur'an Perspective. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 1(2), 27–34. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v1i2.11>
- Wiyono, B. (2019). Hakikat Kepemimpinan Transformasional Kepemimpinan.

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2, 75–83.
<https://www.kompasiana.com/idrisapandi/58fb8125349373880b4c289e/hakikat-kepemimpinan>

Yuliawati, A., Hasanah, A., Zaldi, A., & Sacki, J. (2025). Strategic Leadership in Shaping Religious Character : The Role of School Principals in Islamic Education. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 09(03), 752–765. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al>